

**REPRESENTASI BUNUH DIRI (*JISATSU*) DALAM NOVEL *NORUWEI***

***NO MORI* KARYA HARUKI MURAKAMI**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada  
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**Oleh :**

**HARWENI BANNE LIDUNG**

**F91116005**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI BUNUH DIRI (*JISATSU*) DALAM NOVEL NORUWEI  
NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Disusun dan diajukan oleh :

**HARWENI BANNE LIDUNG**

**NOMOR POKOK: F91116005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Februari 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

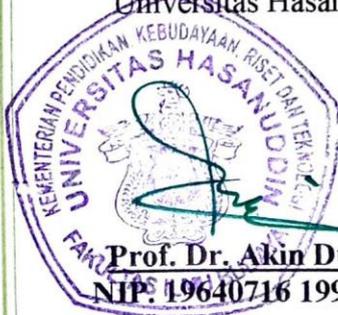
**Konsultan I**

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19760505 200912 2 003**

**Konsultan II**

  
**Yunita El Risman, S.S., M.A.**  
**NIP. 19861207 201504 2 001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 19640716 199103 1 010**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
**NIP. 19710903200501 2 006**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 736/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 26 Maret 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Bunuh Diri (*Jisatsu*) dalam Novel *Norwei No Mori* Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra)”** yang disusun oleh Harweni Banne Lidung, NIM F91116005 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Januari 2022

Konsultan I

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19760505 200912 2 003**

Konsultan II

  
**Yunita El Risman, S.S., M.A.**  
**NIP. 19861207 201504 2 001**

**Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

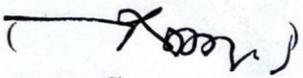
  
**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
**NIP. 19710903200501 2 006**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Jumat tanggal 11 Februari 2022, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Representasi Bunuh Diri (*Jisatsu*) dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Februari 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Nursidah, S.Pd.,M.Pd (  )
2. Sekretaris : Yunita El Risman, S.S., M.A (  )
3. Penguji I : Taqdir, S.Pd.,M.Hum (  )
4. Penguji II : Nurfitri, S.S.,M.Hum (  )
5. Konsultan I : Nursidah, S.Pd.,M.Pd (  )
6. Konsultan II : Yunita El Risman, S.S., M.A (  )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harweni Banne Lidung

NIM : F91116005

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

**REPRESENTASI BUNUH DIRI (*JISATSU*) DALAM NOVEL NORUWEI NO  
MORI KARYA HARUKI MURAKAMI  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Maret 2022

Yang menyatakan,



(Harweni Banne Lidung)

## KATA PENGANTAR

Dalam nama Tuhan Yesus..

Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi yang telah diajukan oleh penulis berjudul “*Representasi Bunuh Diri (Jisatsu) dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Selama proses penulisan skripsi, penulis tentu menemui berbagai kesulitan dan hambatan. Namun, semua itu boleh terlewati berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Orangtua, ayah tercinta Petrus Bidang, S.Pd. dan Ibu terkasih Adriana Paredatu yang telah memberikan dukungan baik dukungan moril maupun materil serta selalu sabar menantikan kelulusan penulis.
2. Saudara-saudara terkasih Hardianto Lolo Lidung, Harni Prastika Lidung, Harwin Saraswan Lidung, Haryadi Panca Lidung dan Harvino Hesty Lidung yang telah menjadi penyemangat bagi penulis.

3. Ibu Nursidah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing dan tak pernah bosan membagikan setiap ilmunya ke penulis dari awal proposal hingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Ibu Yunita El Risman, S.S, M.A. selaku dosen pembimbing II yang tak pernah bosan menyemangati penulis dan selalu memberikan masukan-masukan serta ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan proposal hingga skripsi.
5. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., PhD. selaku ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu selama kuliah.
6. Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik penulis selama masa perkuliahan yang telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran berharga selama kuliah.
7. Bapak Taqdir, S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji I yang telah memberikan banyak masukan saat ujian.
8. Ibu Nurfitri, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak masukan pada tahap akhir penyusunan skripsi ini.
9. Semua dosen di Departemen Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga semasa perkuliahan hingga lulus.
10. Ibu Ugha selaku pegawai administrasi di Departemen Sastra Jepang yang selalu sabar mengarahkan dan membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas administrasi.

11. Semua teman seangkatan 2016 yang telah melengkapi dunia perkuliahan penulis. Kalian semua baik dan memiliki keunikan masing-masing.
12. Teman dekat Nakhil, yang beranggotakan 9 orang. Ada Ardiny Triya Amaliah, S.S., Novarose, S.S., Dahviani Dahri, S.S., Hikmah Ramadhani, S.S., Izmi Mukhlasinah, Irmayanti Abd Muis, Nurmala, Salman Amir. Terimakasih telah menjadi teman dalam suka dan duka serta menjadi penolong di saat susah. Kalian semua sangat berharga.
13. Harianto Stepanus selaku orang terdekat penulis yang setia memberikan *support* dan telah memberikan banyak bantuan selama proses penyusunan skripsi.
14. Senior-senior yang telah memberikan banyak pelajaran berharga kepada penulis.
15. Pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah .....	9
1.5. Tujuan dan manfaat Penelitian .....	10
1.5.1. Tujuan penelitian .....	10
1.5.2. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II</b> .....	11
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Unsur Intrinsik .....	11
2.1.2. Sosiologi Sastra .....	13
2.1.3. <i>Jisatsu</i> (自殺) (bunuh diri) .....	15
2.1.4. Bunuh diri di Jepang pada Zaman Feodal .....	16
2.1.5. Macam-macam bunuh diri menurut sosiolog Emile Durkheim.....	19
2.2. Biografi Pengarang .....	25
2.3. Penelitian Relevan .....	26
2.4. Kerangka berpikir .....	29
<b>BAB III</b> .....	30
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	30
3.1. Pendekatan Penelitian .....	30
3.2. Sumber Data.....	31
3.2.1. Data Primer.....	31
3.2.2. Data Sekunder.....	32
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	32

3.4. Metode Analisis Data .....	33
3.5. Prosedur Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV</b> .....	<b>36</b>
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>36</b>
4. Bentuk Bunuh Diri yang Terjadi di dalam Novel dan Kaitannya dengan Realitas di Jepang pada Masa Setelah Terbitnya Novel .....	37
4.1. Kizuki bunuh diri dengan gas ( <i>Gassing Method</i> ) .....	37
4.2. Naoko bunuh diri dengan cara gantung diri (Suffocation/Hanging Method) .....	42
4.3. Kakak Naoko bunuh diri dengan gantung diri (Hanging Method) .....	47
4.4. Paman Naoko bunuh diri dengan cara melompat ke depan kereta api (Fall/Jumping Method) .....	51
4.5. Hatsumi bunuh diri dengan cara memotong urat nadi (Cut Method) .....	53
4.6. Percobaan bunuh diri .....	55
<b>BAB V</b> .....	<b>58</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
5.1. Kesimpulan .....	58
5.2. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>60</b>

## 要旨

ハルウェニバンネリデウン。F91116005. この論文のタイトルは「村上春樹の小説『ノルウェイの森』における自殺の表現「文学社会学展望」」である。ヌルシダ、S.Pd., M.Pd. とユニタエルリスマン、S.S., M.A. 先生のもとで研究を行った。

本研究の目的は、小説における自殺の現象と日本の現実との関係を明らかにすることを目的としています。問題の現実は、小説の出版後の期間の現実である。

この研究は、アラン・スウィングウッドによる文学社会学の理論を利用して、文学テキストと社会的現実との関係を明らかにすることによって実施されました。この研究では、小説における自殺の現象とその現実との関係に焦点を当てることにより、記述的な定性的アプローチを使用しています。

この研究の結果は、小説には自殺のタイプが 1 つだけ見つけました、エゴイステック自殺と呼ばれます。小説で発生する自殺は、使用された方法の観点から日本で発生した自殺を表すことができます。使用される方法は、縊首、ガス、飛び降り、動脈を切ります。

キーワード：自殺、社会学、小説

## ABSTRACT

**Harweni Banne Lidung. F91116005. *Representation of Suicide (Jisastsu) in Haruki Murakami's Novel Noruwei No Mori (Review of the Sociology of Literature)*. (supervised by Nursidah, S.Pd.,M.Pd and Yunita El Risman, SS,MA)**

This study aims to reveal how the phenomenon of suicide in the novel and its relation to reality in Japan. Reality in the period after the publication of the novel.

This research was conducted by utilizing the theory of sociology of literature by Alan Swingewood in revealing the relation between literary texts and social reality. This study uses a descriptive qualitative approach by focusing on the phenomenon of suicide in the novel and its relation to reality.

The results of this study reveal that there is only 1 type of suicide in the novel, namely egoistic suicide. Suicide that occurs in the novel is able to represent the suicide that occurred in Japan in terms of the method used. The methods used are gas, hanging, jumping and cutting the pulse.

Keywords: suicide, sociology, novel

## ABSTRAK

**Harweni Banne Lidung. F91116005. *Representasi Bunuh Diri (Jisastsu) dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra).* (dibimbing oleh Nursidah, S.Pd.,M.Pd dan Yunita El Risman, S.S.,M.A)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena bunuh diri di dalam novel dan kaitannya dengan realitas di Jepang. Realitas yang dimaksud adalah realitas pada masa setelah terbitnya novel.

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dalam mengungkapkan keterkaitan teks sastra dengan realitas sosial. studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berfokus pada fenomena bunuh diri yang ada di dalam novel dan kaitannya dengan realitas.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya ada 1 jenis bunuh diri di dalam novel yaitu bunuh diri egoistik. Bunuh diri yang terjadi di dalam novel mampu merepresentasikan bunuh diri yang terjadi di Jepang dari segi metode yang digunakan. Metode yang digunakan adalah dengan gas, gantung diri, melompat dan memotong nadi.

Kata kunci : bunuh diri, sosiologi, novel

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sastra merupakan suatu bentuk karya seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media. Sebuah karya sastra telah diolah oleh pengarang sehingga bisa merefleksikan suatu realitas dalam masyarakat. Sebagai suatu refleksi (cermin) masyarakat, sastra mampu memantulkan fenomena kehidupan. Ratna (2003:6-7) menyatakan sastra sebagai cermin masyarakat merupakan upaya menampilkan kenyataan. Selain refleksi, sastra juga sering melakukan refraksi. Refraksi berarti jalan belok, dimana sastrawan memiliki otonomi untuk menciptakan tulisan yang daya imajinasinya melebihi kenyataan.

Terciptanya sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi masyarakat pada saat sebuah karya sastra diciptakan. Melalui suatu karya, pengarang mencoba memberitahukan kepada pembaca mengenai suatu realitas dalam masyarakat pada masa tertentu, baik masa lalu, masa sekarang pun masa yang akan datang. Di dalam sebuah karya sastra diperlukan estetika sastra yang merupakan pembungkus (cermin) yang memantulkan realitas. Karya sastra yang secara mentah melaporkan isi kehidupan, akan kehilangan estetikanya. Salah satu karya sastra yang sering merefleksikan suatu realitas adalah novel.

Novel adalah bentuk karya sastra yang memegang eksistensi cukup besar di dunia. Bentuk sastra ini hadir dengan ciri khasnya tersendiri hingga mampu menarik perhatian banyak orang. Menurut Scholes (Junus,1984:121) novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang

dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Isi dari sebuah novel mampu merepresentasikan suatu realitas seperti fakta sosial dan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat.

Novel *noruwei no mori* (ノルウェイの森) karya Haruki Murakami (村上春樹) merupakan novel yang sarat menggambarkan tentang realitas berupa permasalahan-permasalahan sosial. Novel ini merupakan novel yang menyajikan penggambaran realitas negara Jepang berupa permasalahan sosial seperti bunuh diri (*jisatsu*) yang sering terjadi dalam masyarakat. Novel *Norwei No Mori* (ノルウェイの森) pertama kali terbit pada tahun 1987 dan kemudian diterbitkan dalam versi bahasa Inggris pada tahun 2000 dengan judul *Norwegian Wood*. Kemudian pada tahun 2010 novel ini diadaptasi ke dalam sinema oleh Tran Ahn Hung dan dipertontonkan dalam *Venice International Film Festival*. Pada tahun 2005 novel ini pun dicetak dalam versi bahasa Indonesia yang mengadopsi bahasa Inggris dengan judul *Norwegian Wood* sebagai cetakan pertama kemudian pada tahun 2018 sebagai cetakan kesepuluh. Telah ada beberapa penelitian yang menggunakan novel *Norwei No Mori* sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut menyangkut konflik batin tokoh utama, representasi perempuan, dan analisis sosiologis kehidupan sosial tokoh utama. Sejauh ini belum ada yang meneliti tentang bagaimana fenomena bunuh diri (*Jisatsu*) yang tergambar di dalam novel dan kaitannya dengan realitas di Jepang.

Novel *Noruei No Mori* (ノルウェイの森) yang mengambil latar tahun 1960 menggambarkan permasalahan sosial berupa bunuh diri yang tidak sesuai lagi dengan budaya *seppuku* yang pernah dipegang erat oleh masyarakat Jepang. Alan Swingewood menegaskan bahwasanya terjadinya sebuah perubahan sosial, memiliki pengaruh terhadap sebuah karya sebagai cerminan sosial karena masuknya berbagai macam budaya massa. Hal ini akan menambah khazanah karya sastra sebagai refleksi sosial. Tahun 1960 di Jepang merupakan masa dimana terjadinya perbenturan nilai tradisional dan modern.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyu Istana Trahutami dalam jurnalnya yang berjudul Kasus Bunuh Diri Pada Masyarakat Jepang, ia mengemukakan bahwa pada tahun 2003 di Jepang terdapat kasus kematian akibat bunuh diri yang mencapai 29.442 orang (WHO, 2012). Dan pada tahun 2008 kasus bunuh diri mencapai 34.000 kasus. Jumlah kasus bunuh diri yang tinggi menjadikan Jepang menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah bunuh diri tertinggi setelah Korea dan Hungaria.

Kasus bunuh diri di Jepang sebelumnya juga pernah diteliti oleh Rr. Sakina Adiningtyas dalam skripsinya yang berjudul Fenomena *Jisatsu* di Jepang pada Masa Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. Hasil temuan dari penelitian tersebut melaporkan bahwa bunuh diri di Jepang masih menjadi fenomena sosial yang muncul dengan istilah-istilah berbeda seperti *Joushi* (情死), *oyako-shinju* (親子心中), *boshi-shinju* (母子心中), *fushi-shinju* (父子心中), *ikka-shinju* (一家心中), *netto jisatsu* (ネット自殺).

*Jisatsu* (自殺) adalah kata kerja yang merujuk pada sebuah tindakan menghilangkan nyawa yang lebih dikenal dengan istilah bunuh diri. Secara etimologis menurut *Koujien* (1996), kata *Jisatsu* (自殺) berasal dari kanji (自) “ji” yang artinya “Diri sendiri” dan kanji (殺) *satsu* yang merupakan *on-yomi* dari kata *Korosu* (殺す) yang memiliki arti “membunuh”. Jadi *jisatsu* adalah tindakan membunuh diri sendiri.

*Jisatsu* (自殺) sudah dilakukan sejak zaman feodal. *Jisatsu* dahulu dilakukan oleh samurai yang memegang prinsip *bushido* yang memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri daripada harus menyerah dan mati di tangan musuh. *Jisatsu* pada zaman feodal lebih dikenal dengan istilah *Seppuku*. *Seppuku* pada zaman samurai dapat dilakukan atas perintah shogun kepada prajuritnya yang telah melanggar aturan atau gagal dalam melaksanakan tugasnya. *Seppuku* praktiknya dilakukan dengan cara menusukkan pisau ke perut kemudian digerakkan dari bagian kiri ke kanan. Kemudian diikuti oleh *kaishakunin* (介錯人) yang ditugaskan untuk memenggal kepala prajurit samurai supaya mempercepat penderitaan sang prajurit tersebut.

Jika para laki-laki Jepang pada zaman dahulu melakukan *Seppuku* atau *Harakiri*, maka kaum wanita melakukan *Jigai* sebagai bentuk menyelamatkan harga diri mereka. *Jigai* sendiri merupakan tradisi bunuh diri wanita Jepang dengan cara memotong urat merih yang berada di leher. Proses memotong urat

leher ini dilakukan dengan cara sekali tebas menggunakan pisau tanto atau *keiken* (belati atau semacam pedang kecil yang selalu dibawa oleh para anggota samurai). Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh budaya massal, masyarakat Jepang sudah jarang yang melakukan ritual ini. Dewasa ini bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat dilakukan dalam berbagai metode dengan motif yang beragam.

Dalam novel, bunuh diri dilakukan oleh lima tokoh. Dua diantaranya merupakan tokoh yang dekat dengan tokoh utama Toru Watanabe, mereka adalah Kizuki dan Naoko. Kedua tokoh ini memegang andil cukup besar dalam alur cerita, dimana kematian mereka memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan Toru Watanabe. Kizuki bunuh diri dengan menggunakan gas dan Naoko dengan cara gantung diri di hutan. Permasalahan yang ditemui penulis ketika membaca novel adalah fakta bahwa Kizuki, tokoh yang digambarkan dengan citra perfeksionis mengakhiri hidupnya secara tiba-tiba dan tak ada yang tahu motifnya. Selain Naoko dan Kizuki, masih ada tiga tokoh lainnya yang diceritakan melakukan tindakan bunuh diri. Semua tokoh yang bunuh diceritakan bunuh diri secara tiba-tiba dan tak ada yang mengetahui motifnya. Bunuh diri yang dilakukan oleh para tokoh terjadi dengan begitu mudahnya. Tema bunuh diri bukan lagi hal yang tabu dalam sebuah karya sastra, ini dianggap sebagai kritik sosial melalui media populer. Tema bunuh diri bahkan bisa selalu ditemui pada setiap tulisan Haruki Murakami (村上春樹).

Haruki Murakami (村上春樹) adalah penulis novel kontemporer dan penerjemah. Ia lahir di Tokyo tanggal 12 Januari 1949 dan dibesarkan di Kobe.

Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam empat puluh lebih bahasa termasuk Bahasa Indonesia. Dilansir dari dua penghargaan paling bergengsi di Jepang yaitu *Akutagawa Prize* dan *Naoki Prize*, nama Haruki Murakami (村上春樹) tidak pernah tercantum sebagai salah satu pemenang. Sejumlah pihak mengklaim itu terjadi karena karya Murakami terlalu kebarat-baratan. *Akutagawa Prize* adalah hadiah sastra yang diberikan kepada penulis pendatang baru atau penulis yang belum dikenal dalam dunia penulisan sastra di Jepang. *Naoki Prize* adalah penghargaan yang disajikan setengah tahunan yang mengakui karya sastra populer terbaik dalam format apapun oleh penulis yang baru.

Haruki Murakami (村上春樹) mendapatkan ide untuk menulis novel terjadi secara tiba-tiba pada 1 April 1978. Saat itu ia sedang duduk sendirian menonton pertandingan *baseball* sambil minum bir di Stadion Jingu. Disinilah lahirnya novel Haruki Murakami (村上春樹) yang pertama dengan judul *Kaze no Uta o Kike* (風の歌を聞け). Akhirnya ia memulai debut sebagai penulis novel yang sedang naik daun. Kemudian, sambil menjalankan usahanya, Haruki Murakami (村上春樹) menulis novelnya yang kedua dengan judul *1973-Nen no Pinboru*. Kedua novel ini mendapat sambutan hangat dari *Akutagawa Prize*. Terbukti dengan dinominasikannya kedua novel ini karena dinilai memiliki kekuatan untuk menang, tetapi pada akhirnya dua-duanya tak memperoleh penghargaan (Murakami,2005:36)

Beberapa karya Haruki Murakami (村上春樹) yang paling dikenal antara lain *A Wild Sheep Chase*, *Norwegian Wood*, *Kafka on the Shore*, *1Q84*, dan *What I Talk About When I Talk About Running*. Penghargaan yang pernah diterimanya antara lain *World Fantasy Award* (2006), *Frank O'Connor International Short Story Award* (2006), *Franz Kafka Prize* (2006), dan *Jerusalem Prize* (2009). Salah satu karya Haruki Murakami (村上春樹) yang terkenal ini yaitu *Norwegian Wood/Norwei No Mori* (ノルウェイの森) akan menjadi objek penelitian penulis dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Novel *Norwei No Mori* (ノルウェイの森) menggambarkan fenomena bunuh diri yang menjadi salah satu masalah sosial di Jepang.

Berbicara tentang bunuh diri, ini sudah menjadi hal yang biasa bila dikaitkan dengan Jepang. Seperti yang dikatakan oleh Ishizawa (2005), bunuh diri dianggap tidak melanggar moral bahkan cocok dengan moral, karena dilihat sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban dan juga bentuk permohonan maaf kepada orang yang telah dirugikan. Walaupun dikatakan hal yang biasa, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana novel sebagai karya populer ini menggambarkan bunuh diri tersebut. Bunuh diri di dalam novel digambarkan sebagai hal yang biasa dan metode bunuh diri yang digunakan merupakan metode yang masih sering dijumpai pada kasus bunuh diri di Jepang dewasa ini. Bila melihat bagaimana sejarah Jepang tentang bunuh diri, tentu saja hal ini tidak

sesuai lagi dengan budaya *Seppuku*, dimana seseorang memutuskan untuk bunuh diri secara terhormat, kesatria dan bukan sesuatu hal yang hina.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan Setelah membaca novel *Norwei No Mori* (ノルウェイの森) karya Haruki Murakami (村上春樹), penulis menemukan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Karakter tokoh utama yang menutup diri.
2. Seorang tokoh perfeksionis yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri tanpa adanya motif yang bisa dijadikan dasar.
3. Sex bebas di kalangan anak muda
4. Seorang anak melakukan pelecehan seksual terhadap seorang ibu
5. Bunuh diri sebagai pilihan lari dari masalah atau pun penyelesaian masalah
6. Ada 5 tokoh yang diceritakan melakukan tindakan bunuh diri
7. Keterasingan yang dialami para tokoh utama
8. Masuknya pengaruh budaya barat

## **1.3. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang ada dalam novel *Norwei No Mori*, penulis ingin membatasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini. Masalah tersebut adalah tentang fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh para tokoh.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, penulis memiliki fokus pada rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana fenomena bunuh diri yang digambarkan di dalam novel *Noruei No Mori* (ノルウェイの森) karya Haruki Murakami (村上春樹) dan kaitannya dengan realitas di Jepang pada masa setelah terbitnya novel?

## **1.5. Tujuan dan manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan penelitian**

Untuk Mendeskripsikan fenomena bunuh diri yang digambarkan di dalam novel *Noruei No Mori* (ノルウェイの森) karya Haruki Murakami (村上春樹) dan kaitannya dengan realitas di Jepang pada masa setelah terbitnya novel.

### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi mengenai fenomena bunuh diri di Jepang
2. Memberikan gambaran realitas yang terjadi di suatu negara dan dijadikan bahan renungan untuk menjalani kehidupan.
3. Menambah pengetahuan pembaca mengenai karya sastra Jepang yang berupa novel.
4. Mengapresiasi karya sastra asing yang berupa novel.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan komponen yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian. Salah satu hal penting dalam melakukan penelitian adalah menentukan teori apakah yang akan digunakan untuk mengeksplorasi rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teorinya lebih bervariasi. Landasan teori memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. menurut Sugiyono (2012: 52) Landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu memiliki dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba.

##### **2.1.1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah yang berkaitan dengan struktur karya sastra seperti tokoh, alur, latar, tema, serta unsur-unsur lainnya. Unsur intrinsik diperlukan dalam penelitian ini untuk menganalisis setiap tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri.

###### **2.1.1.1. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang digambarkan dalam cerita. Kemampuan sastrawan dalam menghidupkan tokoh-tokoh dalam cerita mempengaruhi mutu sebuah karya sastra seperti novel. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri, tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya maupun pengalaman hidupnya.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165), Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan karena ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa hal yang dapat membuat kita mampu mengklasifikasikan karakter tokoh atau watak tokoh yaitu : melalui apa yang diperbuatnya, ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, penerangan langsung. (Sumardjo dan Saini K.M., 1991:65).

#### 2.1.1.2. Latar

Nurgiyantoro (1995:227) membagi latar menjadi 3 yaitu :

1. Latar tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra
2. Latar waktu, yaitu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra
3. Latar sosial, yaitu menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

### 2.1.2. Sosiologi Sastra

Weber mendefinisikan pengertian sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tindakan sosial untuk menjelaskan sebab-akibat fenomena sosial yang diteliti. Sementara itu, menurut sosiolog Emile Durkheim sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta dan institusi sosial. Sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya (Durkheim, 1958: 24).

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3). Sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Senada dengan Swingewood, Lowenthal mengatakan bahwa karya sastra merupakan persoalan masyarakat yang ditulis untuk kemudian dibaca oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh terjadinya gerakan-gerakan yang mendorong kemunculan karya sastra, proses penerimaan karya sastra dalam masyarakat, dan pola budaya yang dipilih agar mempengaruhi minat masyarakat untuk membaca karya sastra tersebut (Swingewood, 1972: 43).

Swingewood berpendapat bahwa, pada tahapan dasar, sosiologi dan karya sastra mengemukakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Endraswara dalam tulisannya *Metodologi*

*Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79).

Secara umum, sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa berupa hubungan timbal balik yakni bagaimana konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Wellek dan Warren membagi pendekatan sosiologi sastra ke dalam 3 tiga jenis yaitu (1) Sosiologi pengarang : memasalahkan status sosial, ideology sosial dan lain lain yang berkaitan dengan pengarang. (2) sosiologi karya sastra: memasalahkan karya sastra itu sendiri. (3) sosiologi pembaca (pragmatik) : memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra bagi pembaca. Swingewood (1973: 14) menyatakan sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Setiap zaman memiliki keunikan. Teori Swingewood inilah yang kemudian digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra lahir bukan dari kekosongan budaya, dia hadir sebagai cerminan masyarakat atau cerminan suatu kebudayaan.

Seperti yang dikatakan oleh Swingewood bahwa sastra merupakan cermin retak. Artinya sastra tak sepenuhnya menggambarkan yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat, tentu ada keretakan atau ketidaksesuaian. Perlu juga digaris bawahi seperti yang dikatakan oleh Zeraffa (1973) bahwa karya sastra seperti novel sering kurang sosiologis dalam menangkap kehidupan, baik dalam dirinya sendiri atau sebagai masyarakat. Ini menggambarkan bahwa novel tak selalu menggambarkan realitas sosial secara penuh.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai sosiologi sastra di atas, maka penulis memilih teori sosiologi sastra menurut Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah cermin retak dari realitas kehidupan dalam masyarakat. Penggambaran kenyataan dalam sebuah karya sastra dapat digambarkan secara keseluruhan sebagai sebuah refleksi dari kenyataan dan dapat pula digambarkan sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas dari pengarang, sehingga kenyataan dalam karya sastra bisa terjadi pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

### **2.1.3. *Jisatsu* (自殺) (bunuh diri)**

Bunuh diri dalam bahasa Inggris disebut Suicide. Kata Suicide berasal dari bahasa Latin Sui yang berarti diri, dan kata Caedere yang berarti membunuh. Pengertian *suicide* ini lebih mudah dipahami dalam Encyclopedia Britannica yang mendefinisikan bunuh diri sebagai usaha seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara suka rela atau sengaja. Bunuh diri adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian, disengaja dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku

menganggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya (Gamayanti, 2014: 208).

Dahulu, sebelum perang dunia II, *jisatsu* yang muncul di Jepang adalah *Jisatsu* yang dilakukan oleh kaum samurai dan kaum bangsawan, pada masa dimana pemerintahan dipegang oleh kelas militer atau kaum bushi. Sistem pemerintahan yang ada pada masa itu disebut bakufu, dan pembentukan bakufu menandai munculnya zaman feodal.

#### **2.1.4. Bunuh diri di Jepang pada Zaman Feodal**

Pada zaman feodal, istilah *jisatsu* yang terkenal ada dua yakni *Seppuku* (切腹) yang dilakukan oleh kelas samurai dan *Shinju* (心中) yang dilakukan oleh kelas bangsawan dimana sepasang kekasih melakukan tindakan bunuh diri karena adanya bangsawan yang memiliki kisah cinta dengan orang yang bukan dari golongannya. Kedua jenis bunuh diri ini bila dikaitkan dengan teori Emile Durkheim merupakan bunuh diri Altruistik (*Altruistic Suicide*) karena terlalu kuatnya ikatan individu. Ikatan tersebut didasari oleh kesetiaan dan cinta.

Secara etimologis *seppuku* berasal dari kata *setsu* dan *fuku*. *Setsu* artinya perut dan *fuku* artinya merobek atau memotong. Jadi pengertian *seppuku* adalah merobek/memotong perut. Perut disimbolkan sebagai wadah dari jiwa, sumber dari kemauan, pikiran, semangat dan cita rasa. Selain istilah *seppuku* ada juga istilah *harakiri*, pada hakikatnya kedua istilah ini memiliki makna yang sama. *Harakiri* berasal dari kata *hara* yang artinya perut dan *kiru* yang artinya memotong atau merobek. *Seppuku* merupakan sebutan resmi yang lebih halus

untuk menyebut bunuh diri. *Harakiri* merupakan sebutan bunuh diri dalam keseharian (Seward, 1995: 1-2). *Seppuku* dan *harakiri* memiliki keterkaitan yang erat dengan terbentuknya golongan samurai dan bushido. Seperti makna yang tersirat pada kata samurai yaitu pelayan, maka kita memahami bahwa samurai dituntut untuk mengabdikan sepanjang hayat kepada majikannya/atasannya, termasuk mengorbankan jiwanya (Suliyati, 2013).

Pada perkembangannya kemudian samurai semakin menunjukkan otoritasnya sebagai kelas prajurit. Pada masa kekuasaan Tokugawa di zaman Edo samurai disebut sebagai bushi. Dalam menjalankan tugasnya para bushi ini terikat dengan etika yang disebut bushido. Etika Bushido telah mendasari *seppuku* sebagai ekspresi yang kuat terhadap kesetiaan, kehormatan dan harga diri. *Seppuku* atau *harakiri* dilakukan oleh samurai didasari oleh *on* dan *giri*. *On* dapat diartikan sebagai pengabdian yang besar dan tanpa batas kepada penguasa, yang dalam hal ini adalah kaisar. *Giri* bermakna kesetiaan dan pengabdian mendalam seorang bawahan atau pengikut kepada atasan atau penguasa, yang diekspresikan dalam kematian (Benedict, 1982: 122-125).

Di Jepang *seppuku* merupakan tindakan yang legal yang dilakukan oleh para samurai untuk menebus kesalahannya, untuk permintaan maaf atas ketidakmampuannya, untuk mempertahankan harga diri, menyelamatkan nama baik keluarga maupun kelompoknya dan sebagainya. *Seppuku* merupakan inti dan dasar dari bushido (Nitobe, 2001: 4). Pada zaman modern Jepang, yaitu zaman setelah Restorasi Meiji, *seppuku* berangsur-angsur mulai menghilang sejalan dengan dihapuskannya golongan samurai. Walaupun tidak dipungkiri, bahwa di

Jepang masih ada *seppuku* dan *harakiri*, tetapi motivasi, cara pelaksanaan dan tujuannya berbeda dari *seppuku* dan *harakiri* di era sebelum kaisar Meiji berkuasa.

Pada masa setelah perang dunia II, *Jisatsu* telah menjadi fenomena sosial di Jepang dan menjadi kasus penyebab kematian tertinggi sekitar 30.000 kasus pertahunnya. Bila dikaitkan dengan teori Emile Durkheim, kasus bunuh diri dewasa ini tergolong ke dalam bunuh diri egoistic (*egoistic suicide*) dimana ikatan antar individu terlalu lemah. *Jisatsu* yang terjadi dewasa ini banyak dilakukan oleh orang tua sehingga muncul istilah Roujin *Jisatsu*. Pelaku *jisatsu* di Jepang dengan jumlah terbanyak dilakukan oleh lansia dengan motif kesehatan. Hingga akhir 2007, *jisatsu* yang dilakukan oleh orangtua dengan kisaran umur 50 tahun mencapai jumlah 18.366 kasus. Penyebab utama munculnya roujin *jisatsu* adalah perasaan depresi dan kesepian yang dialami oleh para orang tua karena perubahan konsep *Ie* yang membuat tidak ada lagi kehadiran anak yang mengurus dan merawat seperti pada zaman feodal (sebelum perang dunia II).

Selain Roujin *Jisatsu* ada juga *Shinju* yang telah ada pada masa sebelum perang dunia II mengalami dan mengalami perluasan makna. *Shinju*, jenis bunuh diri yang telah ada sejak zaman edo masih bertahan hingga sekarang, namun kini mengalami perluasan makna. *Shinju* yang pada awalnya merupakan bunuh diri yang dilakukan di kalangan bangsawan oleh sepasang kekasih kini digunakan sebagai istilah bagi sepasang kekasih yang melakukan bunuh diri dan segala bentuk *jisatsu* yang melibatkan kematian pada lebih dari satu orang. Ohara (1985) menyatakan bahwa *Shinju* adalah perbuatan dimana lebih dari dua orang yang berkomitmen untuk melakukan *Jisatsu* bersama secara sukarela pada waktu,

tempat dan tujuan yang sama. Dari *Shinju* ini muncul lagi istilah *jisatsu* lainnya yaitu : *Joushi* yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh sepasang kekasih, *oyako-shinju* yaitu bunuh diri yang dilakukan antara orangtua dan anak, *boshi shinju* yaitu bunuh diri yang dilakukan antara ibu dan anak, *fushi-shinju* yaitu bunuh diri yang dilakukan antara ayah dan anak, *ikka-shinju* yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga, dan yang terakhir *netto-jisatsu* yaitu bunuh diri yang dilakukan bersama-sama dengan internet sebagai medianya.

#### **2.1.5. Macam-macam bunuh diri menurut sosiolog Emile Durkheim**

Alfan Biroli dalam Jurnalnya yang berjudul Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi mengemukakan bahwa terdapat empat jenis bunuh diri menurut Emile Durkheim yaitu :

##### **1. Bunuh diri egoistic (*Egoistic Suicide*)**

Merupakan bunuh diri yang terjadi karena adanya integrasi sosial yang terlalu lemah. Hubungan sosial yang dilakukan dalam masyarakat atau sebuah kelompok yang dimilikinya tidak begitu mengikat. Seseorang dalam kehidupan keluarga juga sangat dirasa kurang dalam komunikasi yang diembannya. Dirinya merasa sendiri karena segala bentuk pengaruh sosial yang datangnya dari luar kurang dapat menerimanya dengan baik. Segala aktivitas dilakukan tidak dapat melibatkan secara langsung kepada keluarga, teman sebaya, kelompok, atau pun masyarakat. Bunuh diri yang terjadi karena adanya tingkatan individualistik yang berlebihan. Meskipun adanya lingkungan sosial yang mendukung, tetapi jiwanya apatis. Tidak serta merta dalam sebuah keadaan sosial yang menghinggapinya.

Partisipasi dalam hubungan sosial sangat kurang, dirinya lebih mementingkan rasa ego yang dibangunnya. Keterikatan yang sangat kurang dalam hal integrasi akan membuat seseorang menjadi alienasi. Keterasingan yang melanda dalam jangka waktu yang tidak singkat dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Dalam masyarakat dengan integrasi sosial yang lemah, atomistik dan individualistik setiap individu di dalamnya syarat menanggung beban hidup seorang diri, tanpa teman atau tempat untuk berbagi dan berkeluh kesah.

## 2. Bunuh diri Altruistik (Altruism Suicide)

Merupakan bunuh diri yang terjadi karena adanya integrasi sosial yang terlalu kuat. Jiwa solidaritas dari manusianya sangat tinggi, sehingga aturan-aturan yang diciptakan dalam kelompoknya akan diikuti. Menjalin hubungan sosial yang sangat kuat, keinginan-keinginan dari lingkungannya akan diwujudkan. Ikatan dalam sebuah kelompok adalah sense of belonging, jika ada anggotanya yang sakit maka sakit juga yang lainnya. Tingkat persaudaraan diatas segalanya, jalinan hubungan antara sesama menjadi hal yang penting. Keikutsertaan dalam sebuah kegiatan menjadi hal yang prioritas. Keadaan dalam integrasi sosial yang sangat kuat dapat menciptakan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Rasa yang tertorehkan sedemikian besar dalam kelompoknya, akan dilakukan untuk kepentingan apa saja. Kehidupan yang dilakukan bersumber kepada ikatan sosial yang sangat kuat sehingga integrasi dalam dirinya semakin

kokoh untuk kepentingan diluar dirinya. Disisi lain fenomena bunuh diri akibat terlampau kuatnya integrasi sosial menyiratkan pengekanan berlebih individu oleh masyarakatnya, individu serasa dikuasai penuh oleh lingkungan sosial sehingga tak dapat berbuat banyak untuk menghindarinya. Adapun fenomena bunuh diri akibat faktor terkait dibagi ke dalam beberapa tipe. Pertama, bunuh diri akibat kewajiban, dapat dimisalkan dengan tradisi masyarakat India kuno yang mensyaratkan istri turut mati bersama suaminya, sedang apabila sang istri menolaknya ia akan menuai cemoohan masyarakat berikut dianggap sebagai aib dalam masyarakatnya. Kedua, bunuh diri akibat dukungan masyarakat, hal tersebut dapat dicontohkan dengan seorang prajurit yang mengorbankan dirinya di medan perang demi menyelamatkan teman-temannya yang lain. Tipe bunuh diri terkait merupakan perihal yang didukung masyarakat, dalam arti siapa yang melakukannya bakal menuai penghargaan berikut penghormatan masyarakat. Ketiga, bunuh diri akibat kepuasan diri, menurut Durkheim tak ada penjelasan ilmiah bagi tindakan bunuh diri dengan tipe ini. Sang pelaku sekadar merasa bangga dan puas mempertontonkan tindakan bunuh dirinya di hadapan publik (Samuel, 2010: 60-62) (dalam Nugroho, 2012: 36-37). Walaupun mereka sudah menunjukkan usaha yang paling optimal. Integrasi yang terlalu kuat dalam kelompoknya membuat individu menjadi taat kepada aturan dikelompoknya (Johnson, 1986: 193). Keikutsertaan seseorang dapat

dilakukan dengan kesadaran penuh ketika ada tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

### 3. Bunuh Diri Anomik (*Anomie Suicide*)

Bunuh diri anomik muncul dari tidak adanya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Dalam kondisi yang normal dan stabil keinginan individu dijamin oleh norma-norma yang sesuai yang didukung oleh prinsip-prinsip moral yang umum (Johnson, 1986: 192). Kekaburan norma dalam masyarakat menjadikan individu-individu bingung dan tanpa arah. Nilai dan norma yang selama ini dijadikan sebagai patokan bergeser fungsinya menjadi abu-abu. Aturan yang selama ini dijadikan pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan seolah hilang begitu saja. Keinginan dan kebutuhan manusia menjadi terhambat karena keadaan yang selama ini sudah mapan tergantikan dengan keadaan yang baru. Adanya perubahan yang tidak biasa menjadi sesuatu diluar batas menyebabkan frustasi bagi masyarakat. Perubahan-perubahan yang mendadak dalam masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik, hukum akan membawa masyarakat kearah keresahan. Fungsi yang selama ini didambakan menjadi berubah, hilangnya pegangan hidup dalam masyarakat menjadi sebuah dilematis tersendiri. Seperti dikemukakan Durkheim, kebutuhan dan keinginan manusia tidak mungkin terpenuhi semuanya, tetapi biasanya dihambat oleh norma-norma yang sudah mapan. Kalau hambatan-hambatan ini dilepaskan, keinginan manusia yang tidak habis-habisnya itu menjadi manifest. Karena meningkatnya frustasi yang

muncul dari keinginan yang tidak terpenuhi itu, angka bunuh diri meningkat. Dalam menunjang proposisi ini, Durkheim menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang mendadak dalam masyarakat, seperti krisis ekonomi yang parah atau periodeperiode ekspansi dan kesejahteraan ekonomi yang tidak lazim, umumnya berkaitan dengan meningkatnya angka bunuh diri (Johnson, 1986: 193). Bunuh diri yang terjadi sebagai akibat dari perubahan-perubahan di masyarakat secara ekstrim. Masyarakat belum begitu siap menghadapi arus yang serba instan dan mendadak. Perubahan terjadi dengan sangat cepat, tidak semua individu dapat menerimanya dengan keadaan yang tiba-tiba. Norma yang selama ini dijadikan sebagai aturan, hilang tanpa arah. Bunuh diri anomik mencerminkan seorang individu yang mengalami kebingungan moral dan kurangnya arah sosial yang berkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis. Seorang individu tidak tahu dibidang mana mereka cocok dalam komunitas mereka (Mantiri, Erwin dan James, 2016: 260). Keadaan yang membuat bingung masyarakat menjadikan suasana masyarakat tidak harmonis. Terlebih terjadinya perubahan yang tidak semuanya masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Menurut Upe (2010: 102), keadaan anomie ini dapat melanda seluruh masyarakat ketika terjadi perubahan sosial, politik, hukum, dan budaya pada masyarakat secara revolusioner. Kendati demikian, dilain pihak masyarakat belum sepenuhnya menerima perubahan karena nilai-nilai lama pada masyarakat belum begitu dipahami, sementara nilai-nilai yang baru belum jelas.

#### 4. Bunuh Diri Fatalistik (*Fatalistic Suicide*)

Tipe bunuh diri yang demikian ini tidak begitu banyak dibahas oleh Durkheim. Pada tipe bunuh diri anomi terjadi dalam situasi dimana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat melemah. Lain halnya pada bunuh diri fatalistik, ini terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan (Upe, 2010: 103). *Fatalistic suicide* merupakan bunuh diri yang terjadi karena adanya peningkatan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Aturan yang terlalu kuat sangat membatasi terhadap gerak masyarakat. Individu yang tidak siap menjadi tertekan oleh tatanan nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai dan norma yang sudah menindas menjadikan masyarakat hanya taat dan patuh terhadap sebuah kebijakan. Individu-individu yang berada di masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa, hanya pasrah pada keadaan nasib. Jiwa fatalis sudah membelenggu dalam kehidupannya. Pengekangan dalam sebuah norma tetap dijalankan dengan dalih hanya menjalankan sebuah peraturan. Norma yang terlampau kuat ini membuat ketidakberdayaan pada individu-individu di masyarakat. Segala sesuatu yang dijalankan berhubungan erat dengan aturan. Manakala jiwa individu sudah mengalami titik puncak dalam keengganannya mengikuti nilai dan norma maka bunuh diri menjadi jalan pintas yang harus dilakukan. Durkheim (dalam Upe 2010: 103), menggambarkan seseorang yang melakukan bunuh diri fatalistik seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh nilai dan norma yang menindas, sebagai contoh pada masyarakat budak.

Bunuh diri fatalistik terjadi ketika seseorang terlalu diatur atau terkekang, ketika masa depan mereka diblokir tanpa belas kasihan dan keinginan diri-sendiri dihambat karena disiplin yang berlebihan. Ini adalah kebalikan dari bunuh diri anomik dan muncul dalam masyarakat terlalu menindas menyebabkan individu lebih memilih mati daripada melanjutkan hidup dalam masyarakat mereka (Mantiri, Erwin dan James, 2016: 260).

## **2.2. Biografi Pengarang**

Haruki Murakami (村上春樹) lahir di Kyoto, 12 Januari 1949. Ia adalah seorang penulis kontemporer Jepang. Semula, Murakami tidak memiliki keinginan untuk menjadi penulis. Ia lebih tertarik pada music, terutama *Jazz*, sehingga pernah menjalankan sebuah kelab *Jazz*. Namun, di usia 29 tahun, niat untuk menjadi penulis muncul secara tiba-tiba sehingga ia nekat memutuskan untuk menutup kelabnya agar bisa mendedikasikan seluruh waktunya untuk menulis.

Kini Murakami telah mendapat predikat sebagai penulis *best seller* baik di Jepang maupun di negara-negara lainnya. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa dan telah terjual jutaan eksemplar di seluruh dunia.

Murakami mendapatkan ide untuk menulis novel terjadi secara tiba-tiba pada 1 April 1978. Saat itu ia sedang duduk sendirian menonton pertandingan *baseball* sambil minum bir di Stadion Jingu. Disinilah lahirnya novel Murakami yang pertama dengan judul *Kaze no Uta o Kike*. Akhirnya Murakami memulai debut sebagai penulis novel yang sedang naik daun. Kemudian, sambil

menjalankan usahanya, Murakami menulis novelnya yang kedua dengan judul *1973-Nen no Pinboru*. Kedua novel ini mendapat sambutan hangat dari *Akutagawa Prize*. Terbukti dengan dinominasikannya kedua novel ini karena dinilai memiliki kekuatan untuk menang, tetapi pada akhirnya dua-duanya tak memperoleh penghargaan (Murakami, 2005: 36)

Beberapa karya Murakami yang paling dikenal antara lain *A Wild Sheep Chase*, *Norwegian Wood*, *Kafka on the Shore*, *1Q84*, dan *What I Talk About When I Talk About Running*. Penghargaan yang pernah diterimanya antara lain *World Fantasy Award* (2006), *Frank O'Connor International Short Story Award* (2006), *Franz Kafka Prize* (2006), dan *Jerusalem Prize* (2009).

Murakami dianggap sebagai salah seorang figur penting dalam kesusastraan masa kini. Steve Poole dari *The Guardian* memuji Murakami sebagai salah seorang novelis dunia terbaik yang pernah ada

Pada akhir 1980-an Murakami pernah menetap di Eropa selama beberapa tahun, inilah yang melatar-belakangi mengapa tulisan-tulisan Murakami berbau kebarat-baratan. Karyanya dalam tulisan fiksi dan nonfiksi telah menerima banyak klaim kritikus serta sejumlah penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri, termasuk pada *World Fantasy Award* (2006) dan *Frank O'Connor International Short Story Award* (2006), sedang seluruh karyanya mendapatkan penghargaan pada *Franz Kafka Prize* (2006) dan *Jerusalem Prize* (2009).

### **2.3. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh Putri Megasari P dengan judul Fenomena Bunuh Diri dalam

Novel *Ichigo Doumei* karya Mita Masahiro: sebuah tinjauan sosiologi sastra. Hasil penelitiannya melaporkan pertama, unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur novel *Ichigo Doumei* saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah kesatuan makna yang padu. Kedua, pandangan masyarakat Jepang mengenai bunuh diri dipengaruhi oleh latar belakang sejarah yang membangunnya. Ketiga, pengarang tidak menganggap tindakan bunuh diri sebagai penyelesaian dari sebuah masalah. Sebaliknya, pengarang menyarankan untuk terus berjuang hidup dan meraih cita-cita. Perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek Penelitian.

Dimana penelitian ini menggunakan novel yang berjudul *Noruei No Mori* (ノルウェイの森)

karya Haruki Murakami (村上春樹).

Rr. Sakina Adiningtyas dari Universitas Indonesia pernah melakukan penelitian ilmiah tentang bunuh diri di Jepang dengan judul Fenomena *Jisatsu* di Jepang Pada Masa Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran perubahan nilai mengenai *jisatsu* di Jepang dewasa ini sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga Jepang. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus disiplin ilmunya. Dimana penelitian relevan ini mengarah ke sosial budaya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini mengarah ke novel sebagai karya sastra .

Ada juga penelitian relevan yang menggunakan teori Emile Durkheim yang dilakukan oleh Santi Marlina seorang mahasiswa UI dengan judul skripsi

“Bunuh diri sebagai pilihan sadar individu” Analisa kritis filosofis terhadap konsep bunuh diri Emile Durkheim. Skripsi ini menganalisa dan mengkritisi konsep pemikiran bunuh diri yang diungkapkan Emile Durkheim.

Masih tentang Teori Emile Durkheim, ada sebuah makalah dengan judul Sifat Altruisme dalam Kasus Bunuh Diri sebagai Unjuk Rasa Protes di Jepang yang ditulis oleh Daisy Zhafarina Adzani dari Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas sifat altruisme yang telah dikemukakan oleh Emile Durkheim dan ditemukan dalam kasus bunuh diri di Jepang.

## 2.4. Kerangka berpikir

Menurut Sugiyono (2014) kerangka pemikiran adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai factor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal ini mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

